

## Analisis Model Pembelajaran Memirsa Pada Siswa Kelas 1 di SD Muhammadiyah Payaman

<sup>1</sup>Fitra Amaldi, <sup>2</sup>Arif Wiyat Purnanto, <sup>3</sup>Agrissto Bintang Aji Pradana

<sup>1</sup>fitraaaamaldi@gmail.com, <sup>2</sup>arifwiyat@unimma.ac.id, <sup>3</sup>agrisstobintang@unimma.ac.id

Universitas Muhammadiyah Magelang

### Abstrak

Penelitian ini membahas tentang model pembelajaran memirsa. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran memirsa di kelas 1 (satu) SD Muhammadiyah Payaman. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan observasi alami. Teknik penelitian menggunakan observasi non-partisipan yakni peneliti terlibat dalam pembelajaran dengan sistem *shadow teacher*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pencatatan lapangan, perekaman video atau audio, wawancara singkat dan analisis dokumentasi relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran memirsa ditemukan pada beberapa mata pelajaran diantaranya Matematika, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Jawa. Ditemukan sebanyak 30% aktivitas memirsa yang menunjukkan bahwa pembelajaran memirsa sudah baik diterapkan di kelas. Penelitian ini menekankan bahwa model pembelajaran memirsa penting untuk diterapkan di kelas guna meningkatkan keterampilan membaca dengan konteks visual (literasi visual) siswa. Melalui pendekatan yang tepat dilakukan oleh guru, keterampilan tersebut dapat dikembangkan oleh siswa dengan baik.

**Kata Kunci:** keterampilan memirsa, model pembelajaran, pendidikan dasar, 5 keterampilan berbahasa

### Abstract

*This study discusses about viewing learning model. The aim is to determine how the implementation of the viewing learning model takes place in the first grade of Muhammadiyah Payaman Elementary School. The research design used is qualitative descriptive with a naturalistic observation approach. The research technique involves non-participant observation, where the researcher is involved in the learning process as a shadow teacher. Data collection methods include field notes, video or audio recording, short interviews, and analysis of relevant documentation. The research findings indicate that the viewing learning model is found in several subjects, including Mathematics, Pendidikan Pancasila, and Bahasa Jawa. A total of 30% of viewing activities were obtained, indicating that viewing learning has been well implemented in the classroom. This study emphasizes the importance of implementing the viewing learning model in the classroom to enhance students' reading skills with a visual context (visual literacy). Through appropriate teacher approaches, these skills can be developed effectively by students.*

**Keywords:** *viewing skill, learning model, primary education, fifth macros skills*

## PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Hidayani (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022, hlm. 7175) kurikulum memiliki peran pokok dalam seluruh pelaksanaan pendidikan. Untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum perlu ditingkatkan kualitasnya agar dapat menyesuaikan dengan kondisi setiap sekolah, memperhatikan kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik, serta memenuhi kebutuhan pengembangan nasional. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, kurikulum yang digunakan terus mengalami perkembangan dan disesuaikan dengan karakteristik setiap lembaga pendidikan serta potensi yang ada di daerah. Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia telah menerbitkan keputusan Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) sebagai dukungan penuh terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia. Kurikulum Merdeka fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi siswa pada setiap fase sehingga siswa dapat belajar lebih dalam, bermakna, dan menyenangkan. Konsep "Merdeka Belajar" dalam Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan pada sekolah, guru, dan siswa untuk berinovasi, belajar mandiri, dan kreatif.

Dalam kurikulum merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pengalaman praktis yang terkait dengan kehidupan sehari-hari dan fokus pada pengembangan empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek tersebut harus menjadi fokus utama untuk dilakukan seiring dengan perkembangan teknologi saat ini. Salah satu kompetensi lain yang mengakomodasi perkembangan tersebut adalah keterampilan memirsa, yang mengacu pada kemampuan siswa untuk memahami dan menginterpretasikan pesan atau informasi yang disampaikan melalui media audio visual, seperti

film, video, podcast, atau siaran radio. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, keterampilan memirsa dapat diaplikasikan dalam beragam kegiatan pembelajaran yang menarik dan bermanfaat bagi siswa. Misalnya seperti menonton film atau video pendek, mendengarkan siaran radio atau podcast, serta melakukan diskusi dan analisis terhadap pesan atau informasi yang disampaikan melalui media tersebut. Dengan demikian, siswa dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dan pemahaman terhadap Bahasa Indonesia dalam konteks perkembangan teknologi modern yang terus berlangsung.

Teknologi dapat diterapkan dalam kurikulum, sebagaimana Belarrain (Corpuz, 2017, hlm. 87) yang menekankan bahwa integrasi teknologi memerlukan perubahan dalam cara mengajar untuk dapat memanfaatkan peluang dan tanggung jawab baru. Penggunaan teknologi pendidikan dapat memberikan banyak informasi dan pengetahuan bagi siswa, yang dapat berguna untuk masa depan mereka. Parkay (Corpuz, 2017, hlm. 88) menjelaskan bahwa guru dapat memanfaatkan berbagai perangkat teknologi yang tersedia untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Peran guru disini adalah membantu siswa memperoleh keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*) yang diperlukan untuk menghadapi masyarakat yang kompleks dan cepat berubah. Oleh karena itu, guru tidak hanya fokus pada keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, tetapi juga pada keterampilan memirsa. Memirsa, menurut Tigo (Corpuz, 2017, hlm. 88) adalah proses yang mendukung orasi dan literasi serta merupakan bagian dari program bahasa terintegrasi. Memirsa dapat memperluas cara siswa memahami dan mengkomunikasikan ide mereka. Oleh karena siswa sering berhubungan dengan media dan teknologi, mereka membutuhkan gambar visual untuk membantu mereka membaca dan memahami teks. Saat siswa melihat pesan visual, mereka menggunakan berbagai strategi memirsa dan keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*

*skills*) untuk memahami gambar visual beserta bahasa lisan dan cetak.

Berkaitan dengan teknologi, aspek yang menunjang munculnya pembelajaran memirsa juga disebabkan karena kemajuan teknologi yang pesat. Seperti yang disebutkan oleh Huri et al., (Mulyadi & Wikanengsih, 2022, hlm. 48) keterampilan memirsa merupakan hasil dari perkembangan teknologi yang memungkinkan masyarakat pendidikan untuk beradaptasi dengan zaman. Selain itu, Chan (Webb dkk., 2019, hlm. 227) juga mencatat bahwa dengan munculnya internet dan teknologi, memirsa telah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran dan komunikasi. Saat ini, penggunaan teknologi telah berubah dari fokus pada pendengaran menjadi lebih berfokus pada penglihatan. Sebagai contoh, dalam proses pembelajaran, peserta didik sekarang dapat menonton video sebagai sarana belajar. Video tersebut tidak hanya menyajikan audio dan efek suara, tetapi juga menuntut perhatian terhadap tulisan, dialog, dan elemen visual yang ditangkap oleh kamera, termasuk bahasa tubuh pemain dalam video. Ini dikenal sebagai teks multimodal, yang memerlukan kombinasi antara keterampilan menyimak dan memirsa.

Definisi keterampilan memirsa sendiri menurut Sabino (Webb dkk., 2019, hlm. 228) adalah proses yang mendorong kemampuan berbicara dan membaca, serta merupakan bagian utama dalam seni bahasa. Tujuan dari memirsa adalah untuk mendapat pemahaman tentang gambar visual dan mengaitkannya dengan kata-kata yang diucapkan atau tertulis yang menyertainya. Selain itu Woottipong (Mulyadi & Wikanengsih, 2022, hlm. 50) berpendapat bahwa memirsa dapat meningkatkan keterampilan mendengarkan siswa ketika mereka memperhatikan komunikasi nonverbal dan elemen visual dalam pertunjukan, video, televisi, film, atau presentasi multimedia. Dalam penerapannya, keterampilan memirsa terbagi menjadi dua yaitu literasi visual (*visual literacy*) dan memirsa kritis

(*critical viewing*). International Visual Literacy Association (IVLA) (Aberšek, 2008, hlm. 11) menyebutkan bahwa literasi visual adalah kemampuan menerjemahkan gambar visual ke dalam bahasa verbal dan sebaliknya. Sedangkan memirsa kritis dianggap sebagai seseorang yang mampu mengelola perilaku memirsanya baik dalam hal durasi melihat maupun pilihan medianya. Dalam istilah Salomon (Vooijs & Van Der Voort, 1990, hlm. 545) memirsa kritis dapat disebut sebagai pemirsa “hati-hati” yaitu seseorang yang memproses media visual secara sadar.

Penerapan pembelajaran memirsa oleh guru dapat memberikan berbagai hal menarik dan bermanfaat bagi siswa. Pertama penjelasan visual, dengan menggunakan video atau multimedia, guru dapat menunjukkan proses atau peristiwa yang sulit atau tidak dapat diamati secara langsung. Melalui ini siswa dapat memahami konsep secara lebih baik. Kedua meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran melalui observasi dan interaksi aktif dengan materi pembelajaran, hal ini dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa. Ketiga pengembangan keterampilan kritis, melalui pembelajaran memirsa siswa diajak untuk berpikir kritis dan menganalisis situasi atau tindakan yang diamati. Hal ini dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghubungkan teori dengan praktik.

Disamping hal menarik tersebut, penerapan pembelajaran memirsa di sekolah juga dihadapkan pada berbagai kendala dan tantangan. Pertama keterbatasan teknologi, beberapa sekolah mungkin tidak memiliki perangkat keras yang cukup, akses internet yang stabil atau perangkat lunak yang memadai. Hal ini tentu saja menyulitkan implementasi pembelajaran memirsa di kelas. Kedua keterbatasan pelatihan guru, yang mana mereka belum terbiasa dengan pembelajaran memirsa dan memerlukan pelatihan tambahan dalam menggunakan teknologi atau strategi visual yang tepat. Ketiga kurangnya

waktu dan sumber daya, pembelajaran memirsa mungkin memerlukan waktu yang banyak untuk persiapan dan sumber daya dibandingkan metode pembelajaran biasa. Mengidentifikasi kendala-kendala tersebut dan mencari solusi yang tepat dapat membantu mengatasi hambatan dan memperkuat penggunaan pembelajaran visual di lingkungan sekolah.

Alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui simbol-simbol yang telah disepakati adalah definisi dari Bahasa yang disampaikan oleh Latifa (Dewi dkk., 2020, hlm. 3–4). Kemudian, dengan merangkai simbol-simbol tersebut sesuai urutan yang tepat, bahasa dapat membentuk kalimat yang memiliki makna dan sesuai dengan tata bahasa yang diterapkan dalam masyarakat tersebut. Vellymalay (Desrinelti dkk., 2021, hlm. 106) mengemukakan bahwa pada dasarnya, anak mulai belajar bahasa saat mereka berusia sekitar 6-7 tahun, yang juga merupakan awal masa sekolah dasar. Pada periode ini, terjadi perkembangan bahasa yang ditandai dengan peningkatan kemampuan siswa dalam menguasai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan melalui penggunaan simbol dan isyarat.

Johan Amos Comenius dalam Kartini Kartono (Jailani, 2018, hlm. 21–22) berpendapat bahwa perkembangan bahasa anak kelas 1 atau setara 7 tahun baru mampu menghayati setiap pengalaman dengan pengertian bahasa sendiri (bahasa ibu). K. Eileen dan Lynn R. Marotz (Mardison, t.t., hlm. 637) juga menyampaikan bahwa anak seusia ini akan lebih suka menulis sebuah cerita dan menceritakan sebuah cerita terutama dongeng maupun cerita khayalan lainnya. Selain itu, dalam proses percakapan, anak juga menggunakan gerakan tubuh sebagai tambahan dalam komunikasi. Mereka juga mampu menjelaskan kejadian berdasarkan kebutuhan mereka dan menceritakannya dengan rinci. Mampu memahami kalimat perintah dan melaksanakan perintah tersebut. Mereka bahkan mampu menulis pesan singkat dan catatan untuk

teman mereka. Penemuan ini sejalan dengan pandangan yang dikemukakan oleh Pebriana (Desrinelti dkk., 2021, hlm. 107) bahwa anak usia 7 tahun sudah mampu saling menulis pesan singkat kepada teman sebaya mereka.

## METODE PENELITIAN

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yakni bertujuan mendeskripsikan dan memahami fenomena atau masalah secara rinci dan mendalam. Pendekatan yang digunakan adalah observasi alami (*natural observation*) yang mana melibatkan pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti tanpa mengganggu atau mempengaruhi situasi atau kelompok yang diamati. Teknik yang digunakan dalam penelitian yaitu observasi non-partisipan dimana peneliti menjadi pengamat yang tidak terlibat secara langsung dalam interaksi atau kegiatan yang diamati. Peneliti juga menggunakan teknik tambahan seperti pencatatan lapangan, perekaman video atau audio, wawancara singkat, atau analisis dokumentasi yang relevan dengan penelitian. Peneliti terlibat dalam pembelajaran dengan menggunakan sistem shadow teacher. Tahapan prosedur penelitiannya yaitu melalui serangkaian proses. Pertama, pengumpulan data yakni melalui observasi, wawancara non formal, dokumentasi dan penerapan *shadow teacher*. Kedua, data yang diperoleh direduksi dengan cara dianalisis dan dikelompokkan kedalam kategori yang relevan. Ketiga, data tersebut selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel, bagan atau diagram untuk memvisualisasikan hubungan antar kategori. Keempat, data diverifikasi dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber untuk memastikan validitasnya. Kelima, peneliti membuat kesimpulan untuk menyusun temuan penelitiannya. Lokasi penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Payaman tepatnya pada siswa kelas 1 (satu) yang berjumlah 24 siswa dan berlangsung selama satu bulan. Pelaksanaannya dimulai dari tanggal 20 Maret 2023 dan selesai pada 19 April 2023. Subyek yang diteliti adalah

guru yang mengajar kelas 1 (satu) di sekolah tersebut. Kegiatan atau aktivitas yang diamati yaitu penerapan pembelajaran memirsa di kelas 1 (satu) yang dilaksanakan oleh guru pada masing-masing mata pelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran memirsa di kelas 1 (satu) SD Muhammadiyah Payaman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan awal yang dilakukan adalah pengamatan lokasi yakni lingkungan sekolah dan melihat kondisi kelas yang akan digunakan untuk penelitian. Setelah itu melakukan wawancara dengan guru kelas 1 (satu) terkait kurikulum merdeka dan bagaimana penerapannya di kelas. Kegiatan tersebut dilakukan selama satu hari dan di hari selanjutnya sudah mulai melaksanakan penelitian sebagai shadow teacher yang bertugas mengamati penerapan pembelajaran memirsa di kelas 1 (satu). Selama pengamatan berlangsung, data dikumpulkan melalui pencatatan langsung, dokumentasi (foto, video, audio) dan wawancara non formal dengan guru. Data yang diperoleh tersebut kemudian direduksi dan dianalisis setiap harinya untuk mendapatkan hasil temuan yang lebih terperinci. Pengambilan data dilakukan terhadap beberapa mata pelajaran selama satu bulan penuh dan didapatkan hasil bahwa pembelajaran memirsa sudah diterapkan guru di kelas. Selama melakukan pengamatan dan wawancara non formal dengan guru didapatkan temuan bahwa guru cenderung lebih santai dalam mengajar dan tidak selalu terpaku pada buku. Materi yang disampaikan juga tidak banyak dan cenderung berulang. Guru lebih menekankan mengajar membaca bagi siswa dan setiap harinya diadakan sesi membaca selama sekitar 30 menit. Dari hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran memirsa sudah baik dilakukan di kelas. Hasil temuan tersebut untuk lebih rincinya dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Temuan aktivitas memirsa**

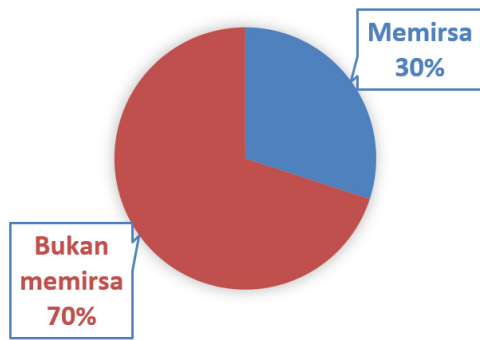
| No | Hari, tanggal         | Aktivitas memirsa |       |
|----|-----------------------|-------------------|-------|
|    |                       | Ada               | Tidak |
| 1  | Senin, 20 Maret 2023  |                   | V     |
| 2  | Selasa, 21 Maret 2023 |                   | V     |
| 3  | Rabu, 22 Maret 2023   |                   | V     |
| 4  | Kamis, 23 Maret 2023  |                   | V     |
| 5  | Jum'at, 24 Maret 2023 |                   | V     |
| 6  | Sabtu, 25 Maret 2023  |                   | V     |
| 7  | Senin, 27 Maret 2023  | V                 |       |
| 8  | Selasa, 28 Maret 2028 |                   | V     |
| 9  | Rabu, 29 Maret 2023   |                   | V     |
| 10 | Kamis, 30 Maret 2023  | V                 |       |
| 11 | Jum'at, 31 Maret 2023 |                   | V     |
| 12 | Sabtu, 1 April 2023   |                   | V     |
| 13 | Senin, 3 April 2023   | V                 |       |
| 14 | Selasa, 4 April 2023  | V                 |       |
| 15 | Rabu, 5 April 2023    | V                 |       |
| 16 | Kamis, 6 April 2023   | V                 |       |
| 17 | Jum'at, 7 April 2023  |                   | V     |
| 18 | Sabtu, 8 April 2023   |                   | V     |
| 19 | Senin, 10 April 2023  | V                 |       |
| 20 | Selasa, 11 April 2023 | V                 |       |
| 21 | Rabu, 12 April 2023   |                   | V     |
| 22 | Kamis, 13 April 2023  |                   | V     |
| 23 | Jum'at, 14 April 2023 |                   | V     |
| 24 | Sabtu, 15 April 2023  |                   | V     |
| 25 | Senin, 17 April 2023  |                   | V     |
| 26 | Selasa, 18 April 2023 |                   | V     |
| 27 | Rabu, 19 April 2023   |                   | V     |

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa selama pengamatan berlangsung diperoleh data terkait penerapan pembelajaran memirsa di kelas ditemukan sebanyak 8 kali dari total 27 kali pertemuan. Hasil tersebut dapat dihitung dan dirinci seperti tabel 2 berikut ini.

**Tabel 2. Rincian temuan aktivitas memirsa**

| No    | Aktivitas pembelajaran | Jumlah temuan |
|-------|------------------------|---------------|
| 1     | Memirsa                | 8             |
| 2     | Bukan memirsa          | 19            |
| Total |                        | 27            |

Berdasarkan tabel 2, maka dapat dihitung presentase rincian temuan aktivitas pembelajaran memirsa dan bukan memirsa yang diterapkan di kelas dalam sajian gambar 1.



**Gambar 1. Presentase temuan aktivitas memirsa**

Gambar 1 tersebut menunjukkan sebanyak 30% presentase aktivitas memirsa yang diterapkan

di kelas. 70% dari kategori bukan memirsa tersebut termasuk dalam keempat keterampilan berbahasa yang lain, yang mana jika dihitung persentasenya masing-masing sejumlah 20%. Berdasarkan hasil tersebut maka keterampilan memirsa sudah baik diterapkan di kelas. Temuan aktivitas memirsa yang diperoleh selama pengamatan tersebut dapat juga dilihat dalam bentuk aktivitas pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa tidak semua mata pelajaran di kelas 1 menerapkan pembelajaran memirsa. Untuk itu yang disajikan disini hanya temuan mata pelajaran yang menerapkan pembelajaran memirsa saja. Data tersebut disajikan dalam tabel 3.

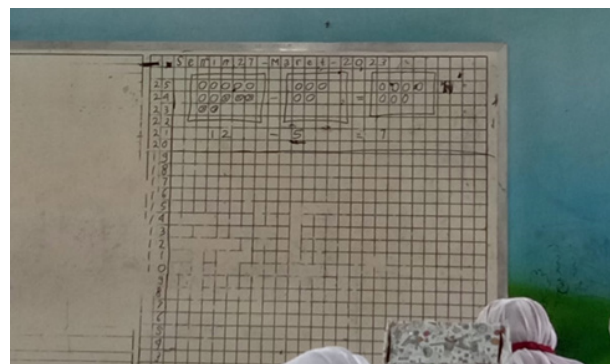
**Tabel 3. Aktivitas memirsa pada mata pelajaran**

| No | Mata Pelajaran       | Materi   | Kegiatan  | Jenis Memirsa        |
|----|----------------------|--|---|----------------------|
| 1  | Matematika           | Pengurangan                                      | Siswa mengamati ilustrasi gambar <i>banyak bakso dalam dua buah mangkuk</i> dan menghitung hasil pengurangan dari banyaknya bakso di dua buah mangkuk tersebut.                               | Visual (gambar)      |
|    |                      |  | Siswa mengamati ilustrasi gambar <i>jumlah coklat dalam sekotak box</i> yang disana disertai soal cerita dan menghitung hasil pengurangannya.   |                      |
|    |                      | Puluhan dan Satuan                               | Siswa mengamati ilustrasi gambar <i>tusuk sate dan tumpukan balok</i> kemudian mengkategorikan mana yang termasuk puluhan dan mana yang termasuk satuan.                                      | Visual (gambar)      |
|    |                      | Waktu (Membaca Jam)                              | Siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai cara membaca jam yang peraga disampaikan menggunakan <i>alat peraga jam dinding</i> .  | Visual (alat peraga) |
|    |                      |  | Siswa menyebutkan waktu yang ditunjuk oleh jarum jam secara lisan dengan cara acak dipilih oleh guru.   | Visual Lisan         |
| 2  | Pendidikan Pancasila | Makna Bentuk dan Warna Komponen Garuda Pancasila | Siswa mengamati gambar <i>burung garuda</i> dan membaca petunjuk yang menyertai gambar tersebut kemudian menyebutkan makna bagian tubuh burung garuda. Misalnya: jumlah bulu di leher ada 45. | Visual (gambar)      |

|   |             |                                   |   |                 |
|---|-------------|-----------------------------------|---|-----------------|
| 3 | Bahasa Jawa | Perangane Awak<br>(Anggota Tubuh) | Siswa mengamati gambar <i>perangane awak</i> ( <i>anggota tubuh</i> ) yang disajikan guru di papan tulis dan membaca nama-nama bagian tubuhnya.   | Visual (gambar) |
|   |             |                                   | Siswa bersama guru menyebutkan nama-nama anggota tubuh tersebut dalam bahasa jawa dengan menunjuk langsung bagian anggota tubuhnya masing-masing. | Visual Lisan    |

Berdasarkan tabel 3, dapat dilihat bahwa aktivitas memirsa muncul pada beberapa mata pelajaran diantaranya yaitu Matematika, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Jawa. Pada mata pelajaran Matematika, aktivitas memirsa yang muncul sebanyak tiga kali yaitu pada materi pengurangan, materi puluhan dan satuan dan materi tentang waktu (membaca jam). Kemudian pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila, aktivitas memirsa yang muncul hanya pada satu materi saja yakni materi tentang makna bentuk dan warna komponen garuda pancasila. Dan yang terakhir pada mata pelajaran Bahasa Jawa, aktivitas memirsa yang muncul juga hanya pada satu materi saja yaitu materi tentang perangane awak (anggota tubuh). Dari pengamatan yang dilakukan selama sebulan penuh diperoleh hasil bahwa aktivitas memirsa muncul sebanyak 8 kali dari totalnya yaitu 27 atau jika dituliskan dalam bentuk presentase terdapat 30% dari total 100%. 70% lainnya terdiri dari kategori bukan memirsa yang termasuk dalam keempat keterampilan berbahasa yang lain, yang mana jika dihitung presentasinya masing-masing sejumlah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran memirsa yang diterapkan di kelas sudah baik. Dalam proses mengajar guru banyak menggunakan metode pembelajaran lain yang bukan memirsa, seperti ceramah dan tugas mandiri. Selain itu guru juga lebih menekankan pada keterampilan membaca siswa yang mana selalu ada sesi membaca bagi masing-masing siswa setiap harinya selama sekitar 30 menit. Hal tersebut dikarenakan tuntutan kurikulum

yang mengharuskan siswa harus sudah fasih membaca di jenjang kelas 1. Pembelajaran yang dilakukan di kelas juga cenderung santai dan tidak terburu-buru karena tidak mematok materi hanya dari buku saja namun lebih berfokus pada bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan. Aktivitas memirsa yang diperoleh pada mata pelajaran tersebut juga dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori jenis memirsa. Berdasarkan data, ditemukan kategori jenis memirsa berupa visual (menyertai gambar), visual (menyertai alat peraga) dan visual lisan. Pengelompokan tersebut disesuaikan berdasarkan hasil temuan dan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Berikut adalah bukti dokumentasi munculnya aktivitas memirsa pada mata pelajaran yang dapat dilihat pada gambar 2, gambar 3 dan gambar 4.



**Gambar 2. Aktivitas memirsa pada materi pengurangan**

Aktivitas memirsa pada mata pelajaran Matematika tersebut dengan materi pengurangan ditemukan pada hari Senin, 27 Maret 2023. Aktivitas tersebut termasuk kedalam memirsa

dengan jenis visual gambar. Siswa mengamati ilustrasi gambar banyak bakso dalam dua buah mangkuk kemudian menghitung hasil dari pengurangannya.



**Gambar 3. Aktivitas memirsa pada materi waktu (membaca jam)**

Aktivitas memirsa pada mata pelajaran Matematika tersebut dengan materi tentang waktu (membaca jam) ditemukan pada hari Senin, 3 April 2023. Aktivitas tersebut termasuk kedalam pembelajaran memirsa yang mengaitkan antara visual dengan alat peraga. Siswa mengamati penjelasan guru berkaitan dengan cara membaca jam menggunakan alat peraga kemudian menyebutkan jawabannya secara bersama-sama.



**Gambar 4. Aktivitas memirsa pada materi perangane awak (anggota tubuh)**

Aktivitas memirsa pada mata pelajaran Bahasa Jawa tersebut dengan materi perangane awak (anggota tubuh) ditemukan pada hari Selasa, 4 April 2023. Aktivitas tersebut termasuk kedalam pembelajaran memirsa yang mengaitkan antara visual dengan lisan. Siswa mengamati ilustrasi gambar anggota tubuh yang disajikan oleh guru di papan tulis kemudian menyebutkan nama bagian-bagiannya dengan menunjuk pada anggota tubuh masing-masing secara bersama-sama.

Temuan aktivitas memirsa paling banyak terdapat pada mata pelajaran Matematika. Ada tiga materi yang ditemukan menggunakan pembelajaran memirsa, yaitu materi tentang pengurangan, materi puluhan dan satuan dan materi tentang waktu (membaca jam). Pada materi pengurangan, siswa diminta untuk mengamati ilustrasi banyak bakso dalam dua buah mangkuk dan jumlah coklat dalam sekotak box. Hal tersebut secara natural memperlihatkan bahwa siswa sedang menerapkan aktivitas memirsa dengan cara melihat gambar kemudian menganalisis makna dari gambar-gambar tersebut. Setelah memahami siswa lalu mengaitkan makna gambar tersebut dengan maksud soal yang menyertai dan kemudian menganalisis untuk menjawab pertanyaannya. Proses tersebut sama halnya pada materi puluhan dan satuan yaitu mengamati gambar tusuk sate dan tumpukan balok kemudian mengelompokkan mana yang termasuk puluhan dan mana yang satuan. Aktivitas tersebut termasuk kedalam memirsa sebagaimana diungkapkan oleh Huri et al., (Mulyadi & Wikanengsih, 2022, hlm. 49) yang menyatakan bahwa memirsa merupakan rangkaian memperhatikan dan memahami media visual seperti gambar, iklan, film, diagram, simbol, foto, video, drama, patung dan lukisan. Salah satu jenis media visual yang disebutkan diatas yaitu gambar sudah sesuai dengan hasil temuan pada materi tersebut. Selain itu, pada materi tentang waktu juga ditemukan aktivitas memirsanya, yakni siswa memperhatikan penjelasan guru mengenai cara membaca jam yang disampaikan



menggunakan alat peraga jam dinding. Kemudian siswa menyebutkan waktu yang ditunjuk oleh jarum jam secara lisan dengan cara acak dipilih oleh guru. Dibutuhkan keterampilan yang mengaitkan antara lisan dengan visual untuk menganalisis waktu yang ditunjuk jam dinding tersebut. Hal ini sesuai yang diungkapkan Sabino (Webb dkk., 2019a, hlm. 227) bahwa tujuan dari memirsa adalah untuk memahami gambar visual dan menghubungkannya dengan kata-kata terucap atau tertulis serta penafsiran gambar yang mewakili kata-kata. Dari kegiatan mengamati alat peraga kemudian menyebutkan secara lisan tersebut siswa secara langsung telah menerapkan pembelajaran memirsa yang mengaitkan antara lisan dengan visual.

Temuan lainnya juga didapatkan pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Pada mata pelajaran tersebut membahas materi mengenai makna bentuk dan warna komponen Garuda Pancasila. Aktivitas yang dilakukan yaitu siswa mengamati gambar Burung Garuda yang sebelumnya dibagikan oleh guru pada selembar kertas. Kemudian siswa diminta untuk membaca petunjuk dan pertanyaan yang menyertai gambar tersebut salah satunya adalah “ada berapa jumlah bulu di leher Burung Garuda?” dan “apa makna jumlah bulu di leher Burung Garuda?” setelahnya siswa menyebutkan jawabannya di kolom yang tersedia. Aktivitas tersebut termasuk kedalam memirsa sebagaimana pendapat Empador (Webb dkk., 2019b, hlm. 229) bahwa memirsa juga dapat melakukan seperti hal berikut. Pertama, menganalisis teks, sudut pandang dan bias. Kedua, menganalisis teks dalam konteks sosial politik. Ketiga, membaca gambar dan pesan yang terkandung. Keempat, mengidentifikasi bias dalam kata dan ekspresi. Kelima, mengenali stereotip gambar atau foto. Keenam, memahami symbol dan. Ketujuh, menganalisis atau mengevaluasi anggapan, kepercayaan, dan praktik. Pendapat tersebut diperkuat oleh Daman Huri (Webb dkk., 2019b, hlm. 227) yang menyatakan bahwa ketika siswa mengamati pesan visual, mereka

perlu menerapkan berbagai kemampuan dan pendekatan guna memahami gambar visual, serta menghubungkannya dengan komunikasi lisan dan bahasa. Siswa perlu mengerti dan merespons dengan cara yang pribadi, kritis, dan kreatif. Siswa terlihat senang ketika menghitung jumlah angka yang termakna dari Burung Garuda. Terlihat dari bagaimana mereka berebutan untuk menyebutkan angka angka tersebut. Dari kegiatan mengamati gambar Burung Garuda dan menafsirkan makna dari bagian anggota tubuhnya tersebut siswa secara langsung telah menerapkan pembelajaran memirsa.

Temuan terakhir yaitu didapatkan pada mata pelajaran Bahasa Jawa tepatnya pada materi perangane awak (anggota tubuh). Aktivitas yang dilakukan yaitu guru menggambarkan ilustrasi tubuh manusia di papan tulis sekaligus memberi nama bagian-bagian anggota tubuhnya dalam bahasa jawa. Setelah itu siswa mengamati gambar yang disajikan dan tulisan yang menyertainya dengan seksama. Selesai mengamati, siswa bersama guru menyebutkan nama bagian-bagian anggota tubuh tersebut dalam bahasa jawa dengan menunjuk langsung bagian anggota tubuhnya masing-masing. Aktivitas tersebut termasuk kedalam memirsa sebagaimana yang diungkapkan oleh the English Language Art (Webb dkk., 2019b, hlm. 227) bahwa dengan memirsa siswa menemukan pikiran, ide, dan perasaan dengan melihat, mendengarkan, dan membaca. Berdasarkan temuan tersebut, selain mengamati gambar, siswa juga menemukan ide untuk bagaimana mereka menunjukkan nama bagian anggota tubuhnya dengan benar. Lain halnya dengan bahasa Indonesia, siswa menganalisis tentang nama bagian anggota tubuhnya dengan menggunakan bahasa jawa. Hal tersebut menjadi tantangan dan kesulitan sendiri bagi mereka karena harus berpikir dua kali. Namun walaupun begitu, siswa terlihat antusias ketika menyebutkan nama bagian anggota tubuhnya. Ketika guru memberi kesempatan bagi siswa untuk maju dan menyebutkannya satu persatu

mereka terlihat sangat bersemangat dan berebutan untuk mendapat giliran. Dari kegiatan mengamati gambar dan menyebutkan nama bagian-bagian anggota tubuh dengan menunjuk pada anggota tubuh masing-masing, siswa secara langsung telah menerapkan pembelajaran memirsa.

## KESIMPULAN

Perubahan kurikulum yang saat ini diterapkan di sekolah memicu adanya perubahan kompetensi dalam berbahasa, dari yang awalnya hanya membaca, menulis, menyimak dan berbicara sekarang bertambah satu kompetensi lagi yaitu ketampilan memirsa. Keterampilan ini menuntut siswa untuk memahami dan mengkomunikasikan ide mereka dari sebuah gambar visual. Dalam hal ini, mungkin saja siswa sudah sering melakukannya namun tidak menyadari bahwa kegiatan tersebut termasuk kedalam pembelajaran memirsa. Untuk itu pada penelitian yang dilakukan di kelas 1 (satu) SD Muhammadiyah Payaman ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran memirsa disana. Penelitian yang dilakukan pada siswa sejumlah 24 anak selama satu bulan ini berhasil mendapatkan temuan yaitu sebanyak 30% aktivitas memirsa yang diterapkan di kelas. 70% terdiri dari kategori bukan memirsa yang termasuk dalam keempat keterampilan berbahasa yang lain, yang mana jika dihitung persentasenya masing-masing sejumlah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran memirsa sudah baik diterapkan di kelas. Pada penelitian ini aktivitas memirsa ditemukan pada beberapa mata pelajaran diantaranya yaitu Matematika, Pendidikan Pancasila dan Bahasa Jawa. Pada mata pelajaran Matematika terdapat pada materi pengurangan, puluhan dan satuan serta materi tentang waktu. Lalu pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila ditemukan pada materi makna bentuk dan warna komponen Burung Garuda. Serta yang terakhir yaitu Bahasa Jawa terdapat pada materi perangane awak (anggota tubuh). Dari beberapa materi tersebut jenis

memirsa yang terlihat dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori diantaranya visual yang hanya melibatkan gambar, visual yang melibatkan alat peraga dan visual yang melibatkan lisan. Pembelajaran dengan sistem memirsa juga nampaknya mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar karena adanya variasi dalam penyampaian materi. Hal tersebut terlihat dengan bagaimana siswa lebih cepat menangkap materi yang disampaikan dibandingkan dengan guru yang hanya mengajar menggunakan metode ceramah. Dengan adanya pembelajaran memirsa, siswa juga secara tidak langsung dituntut untuk berpikir kritis dimana mereka tidak hanya sekedar melihat tetapi juga membaca, menganalisis dan menginterpretasikan makna dari gambar tersebut. Hal tersebut tentunya berdampak bagi pertumbuhan cara berpikir siswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan atau referensi bagi para penulis, terlebih para guru untuk mempelajari tentang pembelajaran memirsa sehingga dapat menerapkannya di kelas dengan lebih maksimal. Dimulai dari pemenuhan yang komprehensif terhadap pembelajaran keterampilan memirsa, termasuk elemen-elemen khusus yang terkait, jenis-jenis dan tingkatan keterampilan memirsa, serta langkah-langkah yang diambil dalam proses pembelajaran memirsa. Sangat penting bagi para siswa untuk meningkatkan keterampilan yang mereka miliki ini agar mampu bersaing dengan tantangan yang akan mereka hadapi di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aberšek, M. K. (2008). *Visual Literacy – One Of 21st Century Literacies For Science Teaching And Learning*. 5.
- Corpuz, W. (2017). *Viewing Skills: Understanding the Word and the World*. 5(3).
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: Tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105.

- <https://doi.org/10.29210/3003910000>
- Dewi, M. P., S. N., & Irdamurni, I. (2020). PERKEMBANGAN BAHASA, EMOSI, DAN SOSIAL ANAK USIA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Jailani, M. S. (2018). Perkembangan Bahasa Anak dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 18(1), 15–26. <https://doi.org/10.30631/innovatio.v18i1.36>
- Mardison, S. (t.t.). *PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA SEKOLAH DASAR/ MADRASAH IBTIDAIYAH (SD/MI)*.
- Mulyadi, Y., & Wikanengsih, W. (2022). Implementasi Keterampilan Berbahasa Memirsa Dalam Capaian Pembelajaran Kurikulum Prototipe Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas X Pada Program Sekolah Penggerak. *Semantik*, 11(1), 47–60. <https://doi.org/10.22460/semantik.v11i1.p47-60>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7174–7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Vooijs, M. W., & Van Der Voort, T. H. A. (1990). Teaching television: The effects of critical television viewing curricula. *International Journal of Educational Research*, 14(6), 543–552. [https://doi.org/10.1016/0883-0355\(90\)90024-3](https://doi.org/10.1016/0883-0355(90)90024-3)
- Webb, S., Massey, D., Goggans, M., & Flajole, K. (2019). Thirty-Five Years of the Gradual Release of Responsibility: Scaffolding Toward Complex and Responsive Teaching. *The Reading Teacher*, 73(1), 75–83. <https://doi.org/10.1002/trtr.1799>